

KOMPETENSI KOMUNIKASI GURU DALAM STORYTELLING UNTUK MENUMBUHKAN LITERASI MEMBACA SISWA SEKOLAH DASAR

Nava Tri Aristiya¹, Mukaromah²

^{1,2}Universitas Dian Nuswantoro

¹navatriaristiya@gmail.com, ²mukaromah@dsn.dinus.ac.id

Abstrak

Rendahnya tingkat literasi membaca pada siswa sekolah dasar masih menjadi persoalan pendidikan di Indonesia. Kondisi tersebut juga terlihat di Kecamatan Gayamsari Kota Semarang yang memiliki tingkat kegemaran membaca terendah dibandingkan kecamatan lain di Kota Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kompetensi komunikasi guru dalam menerapkan storytelling guna menumbuhkan literasi membaca siswa sekolah dasar negeri di Kecamatan Gayamsari. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah dan guru di SD Negeri Pandean Lamper 03, SD Negeri Kaligawe, dan SD Negeri Sawah Besar 02. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi guru dalam storytelling terlihat melalui tiga aspek utama, yaitu motivasi, pengetahuan, dan keterampilan komunikasi. Guru memiliki motivasi untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan meningkatkan minat baca siswa. Pengetahuan guru tampak dalam kemampuan memilih cerita, menyesuaikan metode dengan karakter siswa, serta menghubungkan storytelling dengan materi pembelajaran. Keterampilan komunikasi guru terlihat melalui penggunaan intonasi, ekspresi wajah, media pembelajaran, refleksi, ice breaking, permainan, dan interaksi langsung dengan siswa. Storytelling tidak hanya digunakan sebagai metode bercerita, tetapi juga sebagai strategi komunikasi pedagogis untuk membangun pemahaman, keterlibatan, dan kebiasaan membaca siswa. Penelitian ini memberikan kontribusi pada kajian komunikasi, melalui pemahaman kompetensi komunikasi guru dalam penerapan storytelling dalam menumbuhkan literasi membaca siswa, selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yang membahas strategi komunikasi pembelajaran dalam penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah dasar.

Kata Kunci: kompetensi komunikasi, storytelling, literasi membaca, guru, sekolah dasar

Abstract

The low level of reading literacy among elementary school students remains a significant educational issue in Indonesia. This condition is also evident in Gayamsari District, Semarang City, which has the lowest reading interest index compared to other districts in Semarang. This study aims to describe teachers' communication competence in implementing storytelling to foster students' reading literacy in public elementary schools in Gayamsari District. This research used a descriptive qualitative approach. Data collection techniques included observation, in-depth interviews, and documentation. Research informants consisted of principals and teachers from SD Negeri Pandean Lamper 03, SD Negeri Kaligawe, and SD Negeri Sawah Besar 02. Data analysis employed the Miles and Huberman model through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that teachers' communication competence in storytelling can be seen through three main aspects: motivation, knowledge, and communication skills. Teachers were motivated to create enjoyable learning experiences and improve students' reading interest. Teachers' knowledge appeared in their ability to select stories, adapt methods to students' characteristics, and connect storytelling with learning materials. Teachers' communication skills were reflected in the use of intonation, facial expressions, learning media, reflection, ice breaking, games, and direct interaction with students. Storytelling was not only used as a storytelling method, but also as a pedagogical communication strategy to build students' understanding, engagement, and reading habits. This study contributes to communication studies by providing an understanding of teachers' communication competence in implementing storytelling to foster students' reading literacy. In addition, this research is expected to serve as a reference for future studies discussing instructional communication strategies in strengthening literacy culture within elementary school environments.

Keywords: communication competence, storytelling, reading literacy, teacher, elementary school

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi salah satu aspek penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga belajar mengembangkan kemampuan berpikir, komunikasi, dan keterampilan sosial (Dewi Permanasari, 2023). Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menjadi proses pembentukan karakter, kemampuan berpikir, dan kecakapan sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan modern, kemampuan literasi menjadi salah satu indikator penting dalam menentukan kualitas pendidikan suatu negara.

Saat ini, literasi tidak lagi hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis. Literasi juga berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami informasi, mengolah isi bacaan, serta menggunakan informasi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Literasi berasal dari kata literatus yang berarti kemampuan membaca dan menulis (Yusuf Abdhul Azis, 2022). Dalam perkembangannya, konsep literasi mengalami perluasan makna menjadi kemampuan seseorang dalam memahami informasi dan menggunakannya untuk memecahkan masalah. Kemampuan literasi yang baik menjadi modal penting bagi siswa untuk memahami pelajaran, berpikir kritis, dan membangun pengetahuan baru. Oleh karena itu, penguatan budaya literasi di lingkungan sekolah menjadi salah satu upaya penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Dalam kegiatan literasi, membaca menjadi kemampuan dasar yang paling penting karena melalui membaca siswa dapat memperoleh pengetahuan dan memahami berbagai informasi. Membaca menjadi jendela pengetahuan yang memungkinkan seseorang memperoleh wawasan baru dan memahami berbagai informasi. Sebagian besar ilmu pengetahuan diperoleh melalui kegiatan membaca (Lestari et al., 2021). Namun, minat baca masyarakat Indonesia masih tergolong rendah. Rendahnya minat membaca tersebut terlihat dari berbagai hasil survei internasional yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih berada pada kategori rendah. (Lestari et al., 2021)

Literasi membaca menjadi salah satu kemampuan dasar yang penting dalam proses pendidikan. Literasi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan membaca secara teknis, tetapi juga kemampuan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari (Cahya Rohim & Rahmawati, 2020). Kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengenali huruf dan kata, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan memahami, mengolah, serta menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari bacaan. Literasi membaca memiliki hubungan erat dengan perkembangan kemampuan berpikir kritis, kemampuan komunikasi, dan kualitas pembelajaran siswa di sekolah dasar.

Meskipun literasi memiliki peran penting dalam pendidikan, tingkat literasi membaca di Indonesia masih tergolong rendah. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata OECD (Fahri Zulfikar, 2023). Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat bawah dalam kemampuan membaca. Rendahnya minat membaca siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya kebiasaan membaca, minimnya bahan bacaan yang menarik, penggunaan teknologi digital yang tidak terkontrol, serta kurangnya keterlibatan lingkungan keluarga dalam mendukung budaya literasi (Cahya Rohim & Rahmawati, 2020).

Pemerintah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS) berupaya meningkatkan budaya membaca di lingkungan pendidikan dasar. Program tersebut mendorong sekolah untuk membangun kebiasaan membaca melalui berbagai aktivitas literasi (Pratiwi Retnaningdyah, 2019). Namun, implementasi literasi di setiap sekolah memiliki kondisi yang berbeda-beda. Di Kota Semarang, Kecamatan Gayamsari menjadi wilayah dengan tingkat kegemaran membaca paling rendah dibandingkan kecamatan lainnya (arpusda.semarang kota, 2024). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam membangun budaya literasi membaca pada siswa sekolah dasar.

Sekolah dasar menjadi tahap penting dalam pembentukan kebiasaan membaca. Pada usia sekolah dasar, anak berada pada masa perkembangan kemampuan bahasa dan berpikir yang sangat pesat (Nanda Nadiya Dwi Astutik, 2021). Kebiasaan membaca yang ditanamkan sejak dini dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, dan meningkatkan kreativitas. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang mampu menumbuhkan minat membaca siswa (Sabila Widyawati, 2025).

Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat membaca siswa adalah storytelling. Storytelling merupakan kegiatan menyampaikan cerita secara lisan dengan menggunakan ekspresi, intonasi, dan bahasa tubuh untuk menarik perhatian pendengar (Kania Frisga, 2023). Dalam pembelajaran, storytelling tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi media komunikasi yang membantu siswa memahami materi dan membangun ketertarikan terhadap bacaan (Ludin Lestari et al., 2025).

Storytelling dalam pembelajaran sekolah dasar dapat dilakukan melalui kegiatan membaca cerita, mendengarkan cerita, kemudian menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri (Dwi Nur Hasanah, 2025). Kegiatan tersebut membantu siswa memahami isi bacaan sekaligus meningkatkan kemampuan berbicara dan berpikir kritis. Storytelling juga membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif sehingga siswa lebih aktif dalam proses belajar.

Dalam konteks pembelajaran, guru memiliki peran penting sebagai komunikator pendidikan. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga membangun interaksi dan komunikasi yang efektif dengan siswa (Lubis et al., 2022). Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang menarik dan interaktif. Salah satu metode yang digunakan guru untuk menumbuhkan minat baca siswa adalah storytelling. Storytelling merupakan metode penyampaian pesan melalui cerita yang melibatkan aspek verbal maupun nonverbal, seperti intonasi, ekspresi wajah, gerak tubuh, dan interaksi dengan siswa. Lucarevski (2016) menjelaskan bahwa storytelling berkaitan erat dengan

kemampuan storyteller dalam membangun komunikasi dengan pendengarnya melalui bahasa, ekspresi, dan interaksi yang komunikatif.

Storytelling tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dalam pembelajaran, tetapi juga menjadi media komunikasi pedagogis yang mampu membangun keterlibatan siswa dalam aktivitas membaca. Melalui storytelling, siswa tidak hanya membaca teks, tetapi juga memahami isi cerita, menceritakan kembali informasi, serta mengembangkan kemampuan berpikir dan berbahasa. Keberhasilan storytelling dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunikasi guru. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai komunikator pendidikan yang bertugas menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan. Dalam proses storytelling, guru harus mampu menyampaikan pesan dengan jelas, menggunakan ekspresi yang tepat, serta membangun interaksi yang baik dengan siswa.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa storytelling mampu meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa sekolah dasar. Penelitian (Ludin Lestari et al., 2025) menunjukkan bahwa storytelling dan media interaktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa serta kemampuan literasi membaca secara signifikan. Selain itu, penelitian (Siti Nurfika Fijanah, 2025) menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca melalui kegiatan mendongeng dan penggunaan media interaktif. Penelitian menjelaskan bahwa guru memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca melalui metode mendongeng dan penggunaan media interaktif. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Ludin Lestari et al., 2025) menunjukkan bahwa storytelling mampu meningkatkan keterlibatan dan kemampuan literasi siswa secara signifikan.

Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada storytelling sebagai metode pembelajaran. Penelitian mengenai kompetensi komunikasi guru dalam melakukan storytelling masih belum banyak dikaji, khususnya dalam konteks sekolah dasar negeri di Kecamatan Gayamsari. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada kompetensi komunikasi guru yang mencakup

motivasi, pengetahuan, dan keterampilan dalam menerapkan storytelling guna menumbuhkan literasi membaca siswa.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk memahami bagaimana kompetensi komunikasi guru yang meliputi motivasi, pengetahuan, dan keterampilan komunikasi diterapkan dalam storytelling guna menumbuhkan literasi membaca siswa sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi pendidikan, tetapi juga menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran literasi yang lebih komunikatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Kompetensi Komunikasi dari Spitzberg dan Cupach. Teori ini menjelaskan bahwa kompetensi komunikasi terdiri atas tiga aspek utama, yaitu motivasi, pengetahuan, dan keterampilan komunikasi. Ketiga aspek tersebut menjadi dasar dalam melihat bagaimana guru menerapkan storytelling dalam pembelajaran dan membangun budaya literasi membaca di sekolah dasar (Stephen W. Littlejohn, 2017)

Dalam konteks pembelajaran sekolah dasar, kompetensi komunikasi guru sangat diperlukan untuk membangun ketertarikan siswa terhadap kegiatan membaca. Guru yang memiliki kemampuan komunikasi yang baik akan lebih mudah menciptakan pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan. Sebaliknya, guru yang kurang mampu membangun komunikasi efektif cenderung membuat siswa kurang tertarik mengikuti pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan kompetensi komunikasi guru dalam menerapkan storytelling guna menumbuhkan literasi membaca siswa SD Negeri di Kecamatan Gayamsari. Fokus penelitian diarahkan pada bagaimana guru menerapkan storytelling dalam pembelajaran dan bagaimana kompetensi komunikasi guru mempengaruhi keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi membaca.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam fenomena

kompetensi komunikasi guru dalam melakukan storytelling untuk menumbuhkan literasi membaca siswa sekolah dasar (Marinu Waruwu, 2023).

Lokasi penelitian dilakukan di tiga sekolah dasar negeri di Kecamatan Gayamsari, yaitu SD Negeri Pandean Lamper 03, SD Negeri Kaligawe, dan SD Negeri Sawah Besar 02. Ketiga sekolah dipilih karena memiliki program literasi sekolah yang berjalan dan menerapkan storytelling dalam pembelajaran. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru kelas tinggi dari masing-masing sekolah. Kepala sekolah dipilih karena sebagai pemangku kebijakan program sekolah, sedangkan guru kelas tinggi dipilih karena siswa kelas atas dianggap sudah memiliki kemampuan berpikir yang lebih berkembang sehingga lebih mudah dalam memahami dan menyampaikan kembali isi cerita.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pelaksanaan kegiatan literasi dan implementasi storytelling oleh guru di sekolah. Wawancara mendalam dilakukan kepada kepala sekolah dan guru guna memperoleh data terkait implementasi storytelling, kompetensi komunikasi guru, faktor pendukung, dan kendala literasi membaca. Dokumentasi dilakukan melalui pengumpulan data sekolah, foto kegiatan, serta dokumen pendukung program literasi.

Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Agitashera et al., 2026). Teknik ini dipilih karena cocok digunakan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan memahami dan mendeskripsikan fenomena secara mendalam berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Validitas data dilakukan menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara antar informan serta mencocokkan hasil wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi (Agitashera et al., 2026).

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Tabel 1. Hasil wawancara dengan informan (kepala sekolah)

Sub Tema	Sdn Panla 03	Sdn Kaligawe	Sdn Sabes 02
Batasan Literasi Sekolah Dasar	literasi pada kelas rendah berfokus pada kemampuan dasar membaca, sedangkan kelas tinggi mencakup memahami, menganalisis, dan mengimplemen- ntasikan isi bacaan.	literasi di sekolah mencakup literasi membaca dan literasi digital melalui sumber bacaan digital serta kegiatan komputer.	literasi yang diterapkan meliputi literasi membaca dan numerasi untuk kelas rendah maupun kelas tinggi.
Program Literasi Sekolah	Sekolah Melaksanakan Program Glis (Gerakan Literasi Siswa) Setiap Pagi Selama 15 Menit Sejak Tahun 2020 Sebagai Bagian Dari Program Sekolah Penggerak.	Sekolah Melaksanakan Kegiatan Literasi Setiap Hari Jumat Melalui Kegiatan Membaca Bersama, Menceritakan Kembali Isi Bacaan, Serta Kegiatan Literasi Lain Seperti Mading Dan Literasi Digital.	Sekolah Melaksanakan Kegiatan Literasi Setiap Hari Selasa Melalui Membaca Bersama, Pojok Baca, Dan Evaluasi Berupa Tanya Jawab Atau Permainan Edukatif.
Latar Belakang	Program Literasi Diperkuat Karena Hasil Rapor Pendidikan Tahun 2020 Menunjukkan Capaian Literasi Dan Numerasi Masih Rendah Sehingga Sekolah Menyusun Berbagai Strategi Peningkatan.	Latar Belakang Program Literasi Berasal Dari Anjuran Pemerintah Dan Rendahnya Kemampuan Membaca Peserta Didik Setelah Pandemi Covid-19.	Program Literasi Dilaksanakan Karena Rendahnya Minat Baca Peserta Didik Serta Adanya Dukungan Program Dari Pemerintah.
Fasilitas Literasi	Pojok Baca, Mading, Perpustakaan Aktif	Pojok Baca, Perpustakaan Ada Tetapi Pengelola Tidak Ada	Pojok Baca, Perpustakaan Ada Namun Beralih Fungsi Dan Tidak Ada Pengelola
Kerja Sama	Sudah Pernah Bekerja Sama	Belum Pernah	Belum Pernah

Sub Tema	Sdn Panla 03	Sdn Kaligawe	Sdn Sabes 02
Pihak Eksterna I	Dengan Perpustakaan Dan Perpustakaan	Bekerja Sama Dengan Perpustakaan/Perpustakaan, Namun Bekerja Sama Dengan Dlh	Memiliki Kerja Sama Dengan Perpustakaan/Perpustakaan
Kendala	Kendala Utama Adalah Kurangnya Dukungan Orang Tua Dan Rendahnya Motivasi Internal Siswa Dalam Kegiatan Literasi.	Kendala Utama Adalah Kurangnya Kedisiplinan Peserta Didik Serta Kurang Sinkronnya Peran Sekolah Dan Orang Tua Dalam Mendukung Literasi.	Kendala Utama Berasal Dari Kurangnya Pendampingan Orang Tua Dan Tingginya Penggunaan Gawai Oleh Peserta Didik.
Strategi Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi	Sekolah Menjalankan Program Glis, Pembiasaan Literasi, Evaluasi Rutin, Dan Pengembangan Program Literasi Yang Disesuaikan Dengan Kebutuhan Siswa.	Strategi Sekolah Dilakukan Melalui Program Literasi Jumat, Pemanfaatan Pojok Baca, Mading, Serta Pembiasaan Membaca Secara Bertahap.	Strategi Sekolah Dilakukan Melalui Kegiatan Literasi Rutin, Permainan Edukatif, Dan Pengaktifan Pojok Baca Di Kelas.
Perkembangan Minat Literasi	Capaian Literasi Meningkat Dari Kategori Merah Pada Tahun 2020 Hingga Mencapai Kategori Hijau Dan Peningkatan Signifikan Pada Tahun 2025.	Setelah Pembelajaran Tatap Muka Kembali, Minat Baca Peserta Didik Meningkatkan Dan Sekitar 90% Siswa Mulai Membaca Buku Bacaan Sendiri Saat Kegiatan Literasi.	Minat Baca Peserta Didik Mengalami Fluktuasi, Meningkatkan Pada Tahun 2024 Namun Pada Periode Tahun 2025 Mengalami Penurunan Sesuai Hasil Rapor Pendidikan Sekolah.
Faktor Keberhasilan	Faktor Keberhasilan Meliputi Kompetensi Guru, Kreativitas Guru, Motivasi Siswa Dan Guru, Serta Dukungan Orang Tua Dalam Membangun Kebiasaan Literasi Di Rumah.	Faktor Utama Adalah Kedisiplinan Peserta Didik, Pembiasaan Membaca, Serta Dukungan Lingkungan Keluarga Dan Orang Tua Di Rumah.	Faktor Keberhasilan Dipengaruhi Oleh Ketersediaan Buku Yang Menarik Serta Kreativitas Guru Dalam Mengemas Pembelajaran Menggunakan Media

Sub Tema	Sdn Panla 03	Sdn Kaligawe	Sdn Sabes 02
			Visual Dan Teknologi.
Dukungan Sekolah Thd Guru	Sekolah Memberikan Pembekalan Melalui Kolaborasi Dengan Tim Pengembang Kurikulum Dan Inovasi Pembelajaran, Serta Melakukan Evaluasi Program Secara Berkala.	Sekolah Memberikan Motivasi Melalui Workshop Dan Pelatihan Dari Dinas Pendidikan Serta Mendorong Guru Mengembangkan Bahan Ajar Sendiri Sesuai Kebutuhan Peserta Didik.	Sekolah Mendukung Guru Melalui Kegiatan Kkg Dan Workshop Rutin Yang Diadakan Oleh Dinas Pendidikan Guna Meningkatkan Kompetensi Pembelajaran Dan Literasi.

Sumber : olah data pribadi

Pelaksanaan Literasi Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan literasi sekolah di SDN Pandean Lamper 03, SDN Kaligawe, dan SDN Sawah Besar 02 sudah menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran rutin di sekolah. Ketiga sekolah menerapkan kegiatan membaca sebelum pembelajaran dimulai dengan waktu pelaksanaan yang berbeda-beda.

SDN Pandean Lamper 03 menerapkan program Gerakan Literasi Siswa (GLIS) yang dilaksanakan setiap pagi selama lima belas menit sebelum kegiatan belajar dimulai. Kegiatan membaca dilakukan secara rutin dengan tujuan membangun kebiasaan membaca pada peserta didik. Guru mengarahkan siswa untuk membaca buku non pelajaran yang tersedia di kelas maupun perpustakaan sekolah. Pelaksanaan program tersebut sejak tahun 2020, dilatarbelakangi oleh rendahnya capaian literasi dan numerasi sekolah. Berdasarkan hasil rapor pendidikan sekolah menunjukkan capaian literasi dan numerasi yang masih rendah sehingga sekolah mulai mulai memperkuat program pembiasaan membaca dan numerasi secara intensif. Kegiatan literasi di sekolah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan membaca semata, tetapi juga sebagai upaya membangun kemampuan memahami informasi dan meningkatkan kebiasaan belajar siswa. Pada kelas rendah, literasi lebih difokuskan pada kemampuan dasar membaca seperti mengenal huruf, mengeja, dan memahami kalimat

seederhana. Sedangkan pada kelas tinggi, literasi mulai berkembang pada kemampuan memahami isi teks, menganalisis informasi, dan mengimplementasikan hasil bacaan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, SDN Kaligawe menerapkan kegiatan literasi setiap hari Jumat melalui kegiatan membaca bersama, pembuatan mading, dan kegiatan literasi berbasis digital. Sekolah juga memanfaatkan teknologi untuk mendukung kegiatan membaca siswa. Sekolah mulai mengenalkan penggunaan media digital dalam pembelajaran untuk membantu siswa memahami informasi melalui teknologi. Pelaksanaan program literasi ini dilatarbelakangi oleh kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah dan karena rendahnya minat literasi siswa pasca pandemi covid-19. Sedangkan SDN Sawah Besar 02 melaksanakan kegiatan literasi setiap hari Selasa melalui membaca bersama dan kegiatan tanya jawab mengenai isi bacaan. Sejalan dengan SDN Kaligawe, SDN Sawah Besar 02 program literasi yang berjalan juga karena adanya dukungan kebijakan pemerintah dan rendahnya minat literasi membaca pada siswa.

Perbedaan batasan literasi ini menunjukkan bahwa pemaknaan literasi di sekolah dasar sudah berkembang dan tidak hanya terbatas pada membaca buku. Selain itu perbedaan tersebut juga menjadi pembeda capaian literasi antara kelas atas dan kelas bawah, dimana pada kelas bawah jumlah bacaan atau paragrafnya lebih sedikit dan bergambar. Sedangkan pada kelas atas literasi mulai berkembang pada kemampuan memahami isi teks, berpikir kritis, menjawab pertanyaan, membuat pertanyaan, dan menceritakan kembali isi bacaan dengan bahasa sendiri serta tidak hanya terbatas pada cerita non fikssi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi sekolah tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, tetapi juga kebutuhan sekolah untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Sekolah menyadari bahwa rendahnya minat membaca siswa perlu diatasi melalui pembiasaan membaca yang lebih intensif untuk membangun kembali budaya membaca di sekolah.

Dalam pelaksanaan literasi di sekolah, terdapat fasilitas penunjang yang disediakan oleh sekolah. Fasilitas literasi menjadi faktor penting dalam menunjang keberhasilan program literasi sekolah. Fasilitas ini

digunakan untuk mempermudah siswa dalam mengakses bahan bacaan dan meningkatkan minat membaca siswa. Fasilitas literasi yang tersedia di sekolah meliputi perpustakaan sekolah, pojok baca, mading, dan koleksi buku yang cukup, selain itu adanya proyektor dan alat peraga juga mempermudah guru dalam menyampaikan materi.

Keberhasilan program literasi sekolah tidak terlepas dari dukungan fasilitas dan kebijakan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian, fasilitas literasi yang tersedia di ketiga sekolah meliputi perpustakaan sekolah, pojok baca, mading, dan koleksi buku bacaan.

SDN Pandean Lamper 03 memiliki pengelolaan perpustakaan yang cukup baik dengan dukungan sekolah terhadap pengembangan program literasi. Sekolah juga melakukan evaluasi rutin terhadap pelaksanaan program literasi. Sekolah juga melakukan kolaborasi dengan tim pengembangan kurikulum dan melakukan pembekalan guru dan evaluasi program secara berkala. Sementara itu, SDN Kaligawe dan SDN Sawah Besar 02 masih menghadapi kendala dalam pengelolaan perpustakaan karena keterbatasan tenaga pengelola. Meskipun demikian, sekolah tetap berupaya menyediakan fasilitas bacaan melalui pojok baca di kelas dan kegiatan mading untuk mendukung kegiatan membaca siswa.

Selain dukungan fasilitas, sekolah juga memberikan dukungan kepada guru dengan memberikan kesempatan melalui pelatihan dan workshop mengenai pembelajaran dan pengembangan media pembelajaran literasi. Dukungan ini menjadi faktor penting sekolah untuk membantu guru mengembangkan kreativitas dalam menyampaikan pembelajaran. Karena sekolah menyadari bahwa guru juga berperan penting dalam keberhasilan program literasi yang berjalan di sekolah. Karena, Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga menjadi komunikator dan fasilitator dalam membangun budaya membaca peserta didik.

Dalam pelaksanaan program literasi, selain penguatan internal, sekolah juga melakukan kerja sama dengan pihak luar untuk mendukung kegiatan literasi siswa. SDN Pandean Lamper 03 bekerja sama dengan perpustakaan daerah dan perpustakaan keliling untuk menambah dan meningkatkan variasi buku bacaan siswa. Sedangkan SDN Kaligawe menjalin kerja sama dengan Dinas Lingkungan Hidup dalam

kegiatan pembelajaran lingkungan berbasis literasi. Kerja sama tersebut menunjukkan bahwa sekolah mulai menyadari pentingnya kolaborasi dalam membangun budaya literasi. Literasi tidak hanya dapat dilakukan melalui membaca buku di kelas, tetapi juga melalui pengalaman belajar langsung dan pengamatan lingkungan sekitar.

Dalam pelaksanaan program literasi, ketiga sekolah menghadapi beberapa kendala yang hampir sama. Kendala utama berasal dari rendahnya minat membaca siswa dan Penggunaan gadget yang mempengaruhi kebiasaan membaca siswa. Banyak siswa lebih tertarik bermain game atau menggunakan media sosial dibandingkan membaca buku. Selain itu, kurangnya dukungan orang tua juga menjadi kendala dalam membangun budaya membaca siswa. Banyak orang tua yang belum membiasakan kegiatan membaca di rumah sehingga kebiasaan membaca siswa hanya dilakukan saat berada di sekolah. Sekolah juga menghadapi kendala keterbatasan fasilitas dan koleksi buku bacaan. Beberapa sekolah memiliki koleksi buku yang kurang bervariasi sehingga siswa mudah merasa bosan.

Untuk mengatasi kendala tersebut, sekolah menerapkan berbagai strategi seperti pembiasaan membaca rutin, penggunaan permainan edukatif, pengembangan pojok baca, dan pemberian motivasi kepada siswa. Guru juga berupaya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar siswa lebih tertarik mengikuti kegiatan literasi. Salah satu strategi yang banyak digunakan guru adalah storytelling. Meskipun menghadapi berbagai kendala, hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi siswa setelah program literasi dijalankan secara konsisten. SDN Pandean Lamper 03 mengalami peningkatan signifikan pada capaian literasi dan numerasi berdasarkan hasil rapor pendidikan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan program literasi dipengaruhi oleh perencanaan program yang matang, kompetensi guru, fasilitas sekolah, serta dukungan orang tua.

Implementasi Storytelling dalam Pembelajaran

Tabel 2. Hasil wawancara dengan informan (guru)

Sub Tema	SDN Panla 03	SDN Kaligawe	SDN Sabes 02
Konsep storytelling	Membaca kemudian menceritakan kembali dengan bahasa sendiri, atau membuat pertanyaan dari hasil bacaan.	Menggunakan storytelling dalam Bahasa Indonesia, IPAS, dan Pendidikan Pancasila.	Menggunakan storytelling dalam pembelajaran bahasa, IPAS, dan pendidikan pancasila.
Tahapan storytelling	Membaca kemudian membuat pertanyaan.	Memulai pembelajaran dengan membaca.	Membaca bersama kemudian menceritakan kembali.
Keterlibatan siswa	Menceritakan kembali isi bacaan, Menjawab pertanyaan teman.	Bermain peran.	Ice breaking ditengah pembelajaran.
Strategi menjaga fokus	Memberi pertanyaan pada siswa yang kurang fokus untuk menjelaskan ulang.	Mengganti tokoh dengan nama siswa.	Menggunakan permainan.
Media pembelajaran	Hampir semua mapel, namun paling sering di bahasa indonesia.	menerapkannya pada IPAS dan Pendidikan Pancasila untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai karakter.	menerapkannya pada IPAS dan Pendidikan Pancasila untuk menyampaikan pengetahuan dan nilai karakter.
Manfaat storytelling	storytelling membantu siswa memahami isi bacaan, meningkatkan fokus, menumbuhkan minat belajar, dan membuat materi lebih mudah diterima.	storytelling membantu siswa memahami isi bacaan, meningkatkan fokus, menumbuhkan minat belajar, dan membuat materi lebih diterima.	storytelling membantu siswa memahami isi bacaan, meningkatkan fokus, menumbuhkan minat belajar, dan membuat materi lebih diterima.

Sub Tema	SDN Panla 03	SDN Kaligawe	SDN Sabes 02
Hambatan/ke ndala	Harus memikirkan metode dan cara yang menyenangkan dalam pembelajaran.	Storytelling harus membutuhkan waktu yang banyak.	Cara agar siswa tetap nyaman namun pembelajaran dapat diterima.
Peran orang tua	Menurut ketiga guru, peran orang tua juga berperan penting dalam menunjang kegiatan literasi, dan pembatasan terhadap penggunaan gawai.	Menurut ketiga guru, peran orang tua juga berperan penting dalam menunjang kegiatan literasi, dan pembatasan terhadap penggunaan gawai.	Menurut ketiga guru, peran orang tua juga berperan penting dalam menunjang kegiatan literasi, dan pembatasan terhadap penggunaan gawai.
Motivasi	Mencari metode pembelajaran, ice breaking dan strategi agar siswa tidak bosan.	Mencari referensi pembelajaran tambahan untuk menarik minat siswa dan membagikan pengetahuan di luar buku teks.	mencari referensi tambahan dan mengemas materi agar lebih menarik agar siswa memahami isi bacaan dan tidak sekadar membaca.
Pengetahuan	memahami bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan berbicara yang sama dan memahami siswa mudah bosan jika hanya membaca saja.	Storytelling membantu siswa auditori dan siswa disleksia memahami materi serta Storytelling tidak hanya untuk cerita fiksi, tetapi juga materi nonfiksi.	Storytelling membantu siswa memahami isi bacaan melalui kegiatan menceritakan kembali, serta guru memahami bahwa siswa lebih tertarik pada pembelajaran interaktif dibanding hanya PPT.
Ketrampilan	Guru menggunakan refleksi, pertanyaan, dan evaluasi setelah pembelajaran serta menggunakan video	Guru menggunakan intonasi, mimik wajah, ekspresi, dan gerak tubuh saat storytelling, mengganti nama tokoh dengan	Guru menggunakan membaca bergantian, kartu, stik, dan bermain peran, Guru menyesuaikan materi dengan

Sub Tema	SDN Panla 03	SDN Kaligawe	SDN Sabes 02
	interaktif, game, proyektor, dan ice breaking, dan melibatkan siswa untuk menceritakan pengalaman pribadi.	nama siswa agar siswa fokus.	minat siswa.

Sumber: olah data pribadi

Berdasarkan hasil penelitian, storytelling digunakan sebagai salah satu strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca. Storytelling tidak hanya diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga digunakan dalam pembelajaran IPAS dan Pendidikan Pancasila. Guru memandang storytelling sebagai cara untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah. Storytelling dilakukan melalui kegiatan membaca cerita, memahami isi bacaan, kemudian menceritakan kembali isi cerita menggunakan bahasa sendiri.

Di SDN Pandean Lamper 03, guru menerapkan storytelling dengan meminta siswa membaca cerita terlebih dahulu kemudian membuat pertanyaan berdasarkan isi bacaan. Strategi tersebut membuat siswa membaca dengan lebih serius karena mereka harus memahami isi bacaan sebelum membuat pertanyaan. Di SDN Kaligawe, storytelling dilakukan dengan bantuan media visual seperti gambar dan video pembelajaran. Guru menggunakan media tersebut untuk membantu siswa memahami materi dan meningkatkan fokus belajar. Sementara itu, di SDN Sawah Besar 02, storytelling dilakukan melalui membaca bersama kemudian siswa diminta menceritakan kembali isi cerita secara bergantian. Temuan ini menunjukkan bahwa storytelling diposisikan sebagai salah satu proses pembelajaran interaktif yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Hasil penelitian menunjukan bahwa pelaksanaan storytelling di ketiga sekolah memiliki tahapan yang relatif sama, yaitu dimulai dari kegiatan membaca, memahami isi bacaan, kemudian menceritakan

kembali isi cerita atau materi yang pembelajaran.

Storytelling tidak hanya diterapkan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga digunakan pada mata pelajaran IPAS dan Pendidikan Pancasila. Guru menggunakan cerita untuk menyampaikan nilai moral dan membantu siswa memahami materi pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa storytelling mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, lebih fokus mendengarkan penjelasan guru, dan lebih berani menyampaikan pendapat. Storytelling juga membantu siswa meningkatkan kemampuan berbicara dan memahami isi bacaan. Ketika siswa diminta menceritakan kembali isi cerita, siswa belajar menyusun kalimat, memahami alur cerita, dan menyampaikan informasi secara runtut.

Guru di SDN Pandean Lamper 03 menerapkan tahapan membaca terlebih dahulu kemudian peserta didik membuat pertanyaan dari hasil bacaan kemudian ditukarkan kepada teman untuk dijawab bersama. Strategi ini membuat peserta didik membaca dengan lebih sungguh-sungguh karena peserta didik harus memahami isi bacaan sebelum membuat pertanyaan. Penerapan storytelling di SDN Kaligawe, guru memulai pembelajaran dengan kegiatan literasi membaca sebagai apersepsi. Setelah peserta didik memperoleh gambaran awal mengenai materi, guru melanjutkan pembelajaran melalui storytelling dengan bantuan gambar atau video pembelajaran yang sudah dipersiapkan. Sedangkan di SD Negeri Sawah Besar 02, storytelling dilakukan melalui membaca bersama kemudian peserta didik diminta menceritakan kembali isi bacaan secara bergantian. Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa storytelling tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi bagian dari proses pembelajaran literasi yang terintegrasi dengan kegiatan membaca dan pemahaman materi. Dalam mendukung pelaksanaan storytelling, guru memanfaatkan berbagai media pembelajaran yang beragam, mulai dari buku cerita, gambar, video interaktif, proyektor, permainan edukatif, hingga media digital lainnya.

Penerapan atau implementasi storytelling mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran. Pada SDN Pandean

Lamper 03 peserta didik dilibatkan melalui kegiatan menceritakan kembali isi bacaan serta menjawab pertanyaan dari hasil bacaan yang sudah dibaca oleh temannya. Di SD Negeri Kaligawe, keterlibatan peserta didik dibangun melalui permainan peran dan penggantian nama tokoh cerita dengan nama peserta didik di kelas agar mereka merasa lebih dekat dengan cerita yang disampaikan. Sementara itu, di SD Negeri Sawah Besar 02, guru menggunakan ice breaking, permainan, membaca bergantian, serta bermain peran untuk menjaga keterlibatan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Temuan ini menunjukkan bahwa storytelling mampu menciptakan interaksi belajar yang lebih aktif dibandingkan pembelajaran satu arah.

Selain melibatkan peserta didik secara aktif, guru juga memiliki strategi untuk menjaga fokus peserta didik dalam pelaksanaan storytelling berlangsung. Guru di SDN Pandean Lamper 03 memberikan pertanyaan langsung kepada peserta didik yang kurang fokus agar kembali memperhatikan pembelajaran. Di SDN Kaligawe, guru menggunakan intonasi suara, ekspresi wajah, gerak tubuh, serta mengganti nama tokoh cerita dengan nama peserta didik yang ramai agar perhatian mereka kembali terarah pada pembelajaran. Sedangkan di SDN Sawah Besar 02, guru menggunakan permainan edukatif dan metode interaktif seperti membaca bergantian, kartu, dan bermain peran agar peserta didik tidak merasa bosan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan storytelling sangat dipengaruhi oleh kreativitas guru dalam mengelola suasana kelas. Penerapan storytelling dalam pembelajaran memberikan berbagai manfaat dalam proses pembelajaran, membantu peserta didik memahami isi bacaan, meningkatkan fokus belajar, menumbuhkan minat membaca, serta membuat materi lebih mudah dipahami.

Kompetensi Komunikasi Guru dalam Storytelling

Motivasi menjadi aspek pertama dalam kompetensi komunikasi guru. Berdasarkan hasil penelitian, guru memiliki motivasi untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan. Guru menyadari bahwa siswa sekolah dasar mudah merasa bosan apabila pembelajaran hanya dilakukan melalui ceramah atau membaca teks

secara monoton. Oleh karena itu, guru berusaha mencari strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Guru juga memiliki motivasi untuk meningkatkan minat membaca siswa.

Storytelling dipandang sebagai cara yang efektif untuk membuat siswa lebih tertarik terhadap buku dan cerita. Selain itu, motivasi guru juga terlihat dari usaha guru dalam mencari media pembelajaran baru, mencari cerita yang sesuai dengan usia siswa, serta menciptakan suasana belajar yang aktif, dan mengembangkan kreativitas dalam menyampaikan cerita. Menurut Sari, D.Y. 2017:71 dalam (Nur Indah Masita, 2021) Keterlibatan guru secara langsung dalam setiap proses pembelajaran memiliki peran penting dalam menciptakan kegiatan belajar yang efektif dan kondusif bagi siswa. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang mampu menciptakan suasana aman dan nyaman bagi peserta didik. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai motivator dan fasilitator dengan memilih serta menyesuaikan media pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal (Nur Indah Masita, 2021). Dalam teori kompetensi komunikasi Spitzberg dan Cupach, motivasi menjadi salah satu unsur penting dalam komunikasi interpersonal. Motivasi yang dimiliki guru mempengaruhi cara guru menyampaikan cerita dan membangun interaksi dengan siswa. Semakin tinggi motivasi guru dalam mengajar, maka semakin besar pula usaha guru dalam menciptakan pembelajaran yang efektif.

Pengetahuan Guru dalam Storytelling

Aspek kedua dalam kompetensi komunikasi adalah pengetahuan. Berdasarkan hasil penelitian, guru memahami bahwa setiap siswa memiliki karakteristik yang berbeda. Guru memahami bahwa setiap siswa memiliki kemampuan membaca dan berbicara yang berbeda. Oleh karena itu, guru menyesuaikan cara penyampaian cerita sesuai kondisi siswa. Guru juga memahami pentingnya penggunaan media visual dalam pembelajaran sekolah dasar. Media seperti gambar, video, dan alat peraga membantu siswa memahami isi cerita dengan lebih mudah. Selain itu, guru memahami bahwa storytelling tidak hanya

bertujuan menyampaikan hiburan, tetapi juga menanamkan nilai moral dan meningkatkan kemampuan literasi siswa. Guru memilih cerita yang sesuai dengan usia siswa dan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari agar siswa lebih mudah memahami isi cerita. Pengetahuan guru mengenai karakteristik siswa membantu guru membangun komunikasi yang lebih efektif dalam pembelajaran.

Keterampilan Guru dalam Storytelling

Aspek ketiga dalam kompetensi komunikasi adalah keterampilan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki berbagai keterampilan komunikasi dalam menerapkan storytelling. Guru menggunakan intonasi suara, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh untuk membuat cerita lebih menarik. Penggunaan ekspresi dan bahasa tubuh membantu siswa lebih fokus mendengarkan cerita. Guru juga menggunakan teknik interaksi seperti tanya jawab, permainan, dan diskusi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Selain keterampilan verbal, guru juga memiliki keterampilan dalam menggunakan media pembelajaran. Guru memanfaatkan proyektor, video, gambar, dan alat peraga untuk mendukung penyampaian cerita. Keterampilan komunikasi guru membuat storytelling menjadi lebih hidup dan membantu siswa memahami isi cerita dengan lebih baik. Dalam teori Spitzberg dan Cupach, keterampilan komunikasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan interaksi interpersonal. Guru yang memiliki keterampilan komunikasi yang baik akan lebih mudah membangun hubungan positif dengan siswa.

Storytelling dan Literasi Membaca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa storytelling memiliki pengaruh positif terhadap literasi membaca siswa. Storytelling membuat siswa lebih tertarik terhadap buku dan cerita. Melalui storytelling, siswa tidak hanya mendengarkan cerita, tetapi juga belajar memahami isi bacaan dan menyampaikan kembali informasi yang diperoleh. Storytelling membantu siswa membangun kebiasaan membaca karena siswa merasa membaca menjadi aktivitas yang menyenangkan sehingga siswa tidak merasa membaca sebagai kegiatan yang membosankan. Dalam perspektif

komunikasi pendidikan, storytelling menjadi bentuk komunikasi pedagogis yang melibatkan interaksi aktif antara guru dan siswa. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membangun pengalaman belajar yang bermakna. Selain itu, storytelling juga membantu meningkatkan kemampuan berbicara sehingga siswa menjadi lebih berani menyampaikan pendapat dan lebih aktif dalam pembelajaran.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi guru memiliki peran penting dalam keberhasilan storytelling. Guru yang memiliki motivasi, pengetahuan, dan keterampilan komunikasi yang baik akan lebih mudah membangun minat membaca siswa. Dengan demikian, storytelling dapat menjadi salah satu strategi pembelajaran yang efektif dalam membangun budaya literasi membaca di sekolah dasar.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan literasi membaca di SD Negeri Kecamatan Gayamsari telah dilakukan melalui berbagai program pembiasaan membaca yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah. Storytelling digunakan sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan membaca dan membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih aktif dan menyenangkan. Penerapan storytelling mampu meningkatkan partisipasi siswa, keberanian berbicara, serta minat siswa terhadap kegiatan membaca.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keberhasilan storytelling dipengaruhi oleh kompetensi komunikasi guru yang meliputi motivasi, pengetahuan, dan keterampilan komunikasi sebagaimana dijelaskan dalam teori Spitzberg dan Cupach. Guru yang mampu membangun komunikasi interaktif, memahami karakteristik siswa, serta menggunakan media pembelajaran yang menarik cenderung lebih berhasil menciptakan pembelajaran literasi yang efektif.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan. Sekolah perlu meningkatkan pengembangan fasilitas literasi seperti perpustakaan dan pojok baca agar siswa lebih mudah mengakses bahan bacaan. Guru perlu terus mengembangkan kreativitas dan keterampilan komunikasi dalam

menerapkan storytelling agar pembelajaran menjadi lebih menarik. Orang tua perlu dilibatkan secara aktif dalam membangun kebiasaan membaca siswa di rumah. Sekolah dan pemerintah perlu meningkatkan pelatihan bagi guru mengenai pembelajaran literasi dan penggunaan storytelling dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Agitashera, D., Nurhayati, M., & Trianita, Y. (2026). Komunikasi CSR sebagai Upaya Membangun Kepedulian Lingkungan: Studi pada Perusahaan PT. Minyak dan Gas Bumi (Perseroda) BUMD Bekasi CSR Communication as an Effort to Build Environmental Awareness: A Study on PT. Minyak dan Gas Bumi (Perseroda) BUMD Bekasi. *Jurnal Audience*, 09 No.01. <https://doi.org/https://doi.org/10.33633/ja.v9i1.15713>
- arpusda.semarang kota. (2024). *KAJIAN PENGUKURAN TINGKAT KEGEMARAN MEMBACA KOTA SEMARANG TAHUN 2024*. https://arpusda.semarangkota.go.id/uploads/data_karya_ilmiah/20250514111004-2025-05-14data_karya_ilmiah110640.pdf?
- Cahya Rohim, D., & Rahmawati, S. (2020). PERAN LITERASI DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA SISWA DI SEKOLAH DASAR. *Jurnal Review Pendidikan Dasar*, 6(3). <http://journal.unesa.ac.id/index.php/PD>
- Dewi Permanasari. (2023, April 14). *Pentingnya Literasi Dasar dalam Dunia Pendidikan*. <https://btikp.babelprov.go.id/content/pentingnya-literasi-dasar-dalam-dunia-pendidikan>
- Dwi Nur Hasanah, D. K. A. B. P. (2025). Peran Guru dalam Literasi Sekolah Dasar Negeri Kalisari. *Journal of Education Research*, 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37985/jer.v6i2.2144>
- Fahri Zulfikar. (2023, December 19). Top 10 Skor Literasi Membaca Tertinggi di PISA 2022, Tetangga RI Nomor 1. *DetikEdu*. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-7096531/top-10-skor-literasi-membaca-tertinggi-di-pisa-2022-tetangga-ri-nomor-1>
- Kania Frisga. (2023). BAB PELAKSANAAN METODE BERCERITA DALAM MENINGKATKAN MORAL SISWA KELAS III DI SD 32 KOTA BENGKULU II. *Repository UIN FAS Bengkulu*. <http://repository.uinfasbengkulu.ac.id/2211/3/BAB%20II.pdf>
- Lestari, F. D., Ibrahim, M., Ghufro, S., & Mariati, P. (2021). Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5087–5099. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1436>
- Lubis, F. G., Deswina Putri, A., Irvan, R. A., & Jf, N. Z. (2022). GURU PROFESIONAL SEBAGAI KOMUNIKATOR DAN FASILITATOR PEMBELAJARAN BAGI SISWA. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 1, 34–38.
- Ludin Lestari, R., Julia Nabilah, S., Nur Azizah, S., Maulana Putra, T., Jannah, W., Khulasoh FAI, S., & Singaperbangsa Karawang, U. (2025). *PENINGKATAN LITERASI SISWA MELALUI METODE STORY TELLING DAN MEDIA TEKNOLOGI INTERAKTIF DI SEKOLAH SDN MEKARMULYA III*. <https://doi.org/10.31604/ptk.v8i3.1001-1011>
- Marinu Waruwu. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.6187>
- Nanda Nadiya Dwi Astutik. (2021). UPAYA KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI GURU DI SDN TANAMERA I. *Repository.Stkipgrisumenep*. <http://repository.stkipgrisumenep.ac.id/id/eprint/1139>
- Nur Indah Masita. (2021). PERAN GURU DALAM MENCIPTAKAN LINGKUNGAN CERDAS BERMEDIA PADA SISWA SD MODEL SLEMAN THE ROLE OF THE TEACHER IN CREATING A MEDIA INTELLIGENT ENVIRONMENT IN SLEMAN MODEL ELEMENTARY STUDENTS. *Lektur Jurnal Ilmu Komunikasi*. <https://doi.org/10.21831/lektur.v4i3.18528>
- Pratiwi Retnaningdyah, Ph. D. Prof. Dr. K.-L. N. P. S. M. A. , S. M. Si. , U. S. H. S. Pd. (2019). 3 *PANDUAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA* (M. Appl. Ling. , Ph. D. Pangesti Wiedarti, Ed.; Vol. 2). Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan.

https://repositori.kemendikdasmen.go.id/17588/1/Panduan%20GLS%20SMP_Edisi%202.pdf

Sabila Widyawati. (2025, June 31). *Meningkatkan Literasi Membaca Siswa SD Melalui Metode Storytelling*.
<https://s2dikdas.fip.unesa.ac.id/post/meningkatkan-literasi-membaca-siswa-sd-melalui-metode-storytelling>

Siti Nurfika Fijanah, Y. S. Y. I. (2025). STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI MEMBACA PADA SISWA KELAS RENDAH DI SDN BANGETAYU WETAN 01 SEMARANG. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, Vol. 5 No. 3.
<https://doi.org/https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i3.2985>

Stephen W. Littlejohn, K. A. F. J. G. O. (2017). *THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION Eleventh Edition*.

Yusuf Abdhul Azis. (2022, November 28). 7 *Pengertian Literasi Digital Menurut Para Ahli*. Deepublishstore.
<https://deepublishstore.com/blog/arti-literasi-digital-menurut-para-ahli/?srsltid=AfmBOoo1A6o8YEH4wCTMekC5K0IhBFM031Vb4pX9jfnTWN2NVePCCVJw>